



ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL SURAT WASIAT KARYA SAMSOEDI

Social Aspect in the Novel Surat Wasiat by Samsuedi

Emasiti Muliawati, Nunuy Nurjanah, & Retty Isnendes

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

emasitimuliawati@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 1 Agustus 2023—Direvisi Akhir Tanggal 30 November 2023—Disetujui Tanggal 5 Desember 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6949>

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghargai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan elemen-elemen sosial yang terdapat dalam novel Surat Wasiat karya Samsuedi. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif yang melibatkan pengumpulan data dari novel Surat Wasiat, proses analisis terhadap data yang terhimpun, serta penyajian deskripsi dari data tersebut. Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari novel Surat Wasiat. Data yang didapatkan adalah catatan dari hasil analisis literatur yang telah diteliti. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi sosial, meliputi aspek keagamaan, ekonomi, dan pendidikan. Dalam dimensi sosial keagamaan, teridentifikasi tiga elemen terkait, termasuk 1) keyakinan pada Allah Swt, 2) mematuhi perintah-Nya, serta 3) sikap ikhlas dan rasa syukur kepada-Nya. Dalam dimensi sosial pendidikan, terdapat enam unsur, di antaranya 1) etika, 2) sikap menghargai, 3) patriotisme, 4) kedamaian, 5) menghindari rasa iri dan dengki, serta 6) patuh pada norma-norma sosial yang berlaku.

Kata-kata kunci: analisis deskriptif, aspek sosial, novel, Samsuedi, Surat Wasiat

Abstract

This research was conducted due to the lack of public awareness in appreciating literary works that are full of social values. The purpose of this study is to describe the social elements contained in the novel Surat Wasiat by Samsuedi. In this research, the descriptive analysis method is used, which involves collecting data from the novel Surat Wasiat, analyzing the collected data, and presenting a description of the data. The main source of data in this research comes from the novel Surat Wasiat. The data obtained is a record of the results of analyzing the literature that has been studied. The results of this study identified three social dimensions, including religious, economic, and educational aspects. In the religious social dimension, three related elements were identified, including 1) belief in Allah Swt, 2) obeying His commands, and 3) sincere attitude and gratitude to Him. In the social dimension of education, there are six elements, including 1) ethics, 2) respect, 3) patriotism, 4) peace, 5) avoiding envy and jealousy, and 6) complying with prevailing social norms.

Keywords: descriptive analysis, novel, Samsuedi, social aspect, Surat Wasiat

How to Cite: Muliawati, E. M., Nurjanah, N., & Isnendes, R. (2023). Aspek Sosial dalam Novel Surat Wasiat Karya Samsuedi. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 307—321. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6949>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tempat untuk menyampaikan ide pokok bentuk teks yang isinya banyak nilai-nilai dan estetika. Selain itu, sastra juga mempunyai arti sebagai karya seni yang digelar menggunakan alat yang bernama bahasa. Hal ini sejalan dengan Isnendes (2010) yang menyatakan bahwa karya seni diciptakan dengan memperhatikan unsur estetis/keindahan, yang turut melibatkan fungsi dan penggunaan bahasa. Karya sastra juga harus menghasilkan kreasi yang indah. Ada banyak unsur dalam proses penciptaan karya sastra, antara lain pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan, pengalaman fisik, dan unsur imajinasi pengarang. Keistimewaan karya sastra bagi kehidupan sangatlah banyak, karena karya sastra dapat menyadarkan orang yang membaca akan kebenaran hidup, sekalipun dituangkan dalam bentuk novel.

Menurut Aminuddin (2002) karya sastra merupakan kebutuhan untuk satu orang yang mampu menelusuri isi dan makna dalam suatu karya prosa atau dalam bentuk karya sastra drama. Karya sastra bisa menggambarkan suatu kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Karya sastra bisa mempunyai peran sebagai pedoman hidup. Sastra bisa membentuk kepribadian secara personal dan sosial. Sastra mampu memberikan fungsi untuk mengingatkan manusia mengenai kehidupan baik itu terhadap sang pencipta atau pun terhadap sesama manusia. Selain itu, karya sastra juga merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap karya sastra masih kurang, dan sebenarnya masih banyak aspek yang perlu digali. Salah satunya adalah aspek sosial yang dinilai kurang tereksplorasi dalam karya sastra, padahal dapat dijadikan media dalam bidang pendidikan.

Menurut bentuknya, karya sastra dalam Bahasa Sunda dapat dikelompokkan menjadi tiga genre utama yaitu puisi, prosa, dan drama, baik itu dalam konteks sastra tradisional maupun modern. Salah satu bentuk prosa yang termasuk dalam kategori sastra modern adalah novel. Rusyana (1991) kemudian menyatakan bahwa novel adalah cerita panjang yang ditulis dalam bentuk prosa dengan alur cerita yang melibatkan banyak tokoh atau bagian dari suatu tokoh dan memanfaatkan rentang waktu yang cukup lama dalam pengembangan ceritanya. Jadi, novel salah satu karya sastra yang mempunyai sarana yang menggambarkan banyak hal, salah satunya adalah aspek sosial dalam sebuah novel memiliki peran yang penting dalam proses membangun dan mengembangkan cerita.

Novel merupakan gambaran kehidupan sehari-hari yang memuat interaksi sosial yang mencerminkan kompleksitas dan keragaman masyarakat. Melalui aspek sosial, seorang penulis dapat mengeksplorasi berbagai konflik, dinamika kelompok, dan dampak interaksi sosial terhadap perkembangan karakter. Dalam tulisan ini, kita akan membahas bagaimana aspek sosial dihadirkan dalam sebuah novel sebagai cerminan kehidupan dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau pemahaman tentang masyarakat (Ratna, 2010; Wahyudi, 2013).

Aspek sosial dalam sebuah novel sering melibatkan berbagai elemen, mulai dari struktur sosial, kebiasaan budaya, hingga norma-norma yang memengaruhi interaksi antar karakter. Dalam novel *Surat Wasiat* dapat menggambarkan karakter-karakter yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, memberikan gambaran mengenai ketidaksetaraan atau mengeksplorasi konflik yang timbul akibat perbedaan sosial. Sesuai dengan pendapat Anwar (dalam Sari, 2019) menjelaskan sebuah kenyataan yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti dari keadaan, kejadian, dan proses. Dengan demikian, novel menjadi sebuah refleksi yang mencerminkan realitas sosial, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenung tentang dinamika masyarakat di sekitar mereka.

Selain itu, aspek sosial dalam novel juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral atau kritik terhadap kebijakan sosial. Penulis sering menggunakan narasi untuk menggambarkan ketidakadilan atau masalah sosial tertentu yang mungkin memicu refleksi pembaca terhadap kondisi nyata di dunia mereka. Dengan mengangkat isu-isu sosial, penulis

dapat membangun kesadaran dan empati diantara pembaca, mendorong mereka untuk merenungkan peran masing-masing dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga alat untuk menggugah kesadaran sosial. Aspek sosial dalam novel membuka pintu untuk memahami kompleksitas hubungan manusia dan dinamika masyarakat. Dengan mempertimbangkan peran aspek sosial dalam novel, kita dapat menemukan nilai-nilai universal dan kebenaran-kebenaran yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berkaitan dengan analisis aspek sosial dalam karya sastra. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Sari (2019) dengan judul *Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Anak Ulin di Monumén Karya Tetty Hodijah*. Penelitian ini menjelaskan mengenai aspek sosial pada kumpulan cerita Anak Ulin di Monumén yaitu aspek sosial agama, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial Pendidikan. Selanjutnya, penelitian Kimkim (2022) dengan judul *Kumpulan Carpon Keretas Bodas Karya Panglawungan 13 (Ulukan Struktural Jeung Aspek Sosial)* penelitian ini juga menggunakan aspek sosial yang terbagi menjadi aspek sosial agama, aspek sosial ekonomi, aspek sosial politik, aspek sosial pendidikan dan aspek sosial moral. Kendati demikian, penelitian berkaitan dengan analisis aspek sosial pada novel *Surat Wasiat* karya Samsodi belum pernah dilakukan, sehingga perlu untuk diteliti sebagai upaya pengembangan khasanah kesusastraan.

Selain itu, analisis aspek sosial dalam sebuah novel dapat dijadikan sebagai salah satu alat pembelajaran yang efektif dalam konteks kehidupan bermasyarakat, terutama dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, aspek sosial yang akan diulas dalam novel *Surat Wasiat* melibatkan tiga dimensi utama, yakni 1) aspek sosial pendidikan, 2) aspek sosial agama, dan 3) aspek sosial ekonomi.

LANDASAN TEORI

Karya sastra adalah representasi dari suatu masyarakat beserta kebudayaannya. Sastra menjadi media komunikasi humanis, yang juga merekam gejala sosial di suatu masa. (Barnwell, 2015; Wellek & Warren, 2016). Oleh karena itu, Wellek & Warren (2016) menyatakan bahwa keadaan sosial seperti halnya latar belakang keadaan, perubahan, dan perkembangan, sangat mempengaruhi tema dan jalan penceritaan. Kendati demikian, Barnwell (2015) memiliki pernyataan yang bertolak belakang, di mana karya sastra belum tentu menggambarkan kejadian sosial yang sesungguhnya, karena besar kemungkinan subjektivitas pengarang terlibat dalam karyanya. Bisa saja tema dan jalan penceritaan dalam sebuah karya sastra hanyalah bayangan sang penulisnya. Pernyataan Barnwell (2015) pun kemudian dipatahkan kembali oleh Isnendes dkk. (2018) dan Rahmayani (2023), yang menyatakan bahwa sastra sebagai bagian dari cipta, rasa, dan karsa manusia memuat simbol-simbol yang merupakan rekaman individu atau kelompok, di mana dapat digambarkan atau diceritakan karena adanya referensi atau inspirasi yang didapatkan dari dunia nyata. Oleh karena itu, dalam kapasitasnya sebagai objek penelitian, karya sastra dapat dianalisis nilai-nilai sosialnya.

Jika tiga genre karya sastra yakni puisi, prosa, dan drama (Wellek & Warren, 2016) kemudian dibandingkan, karya sastra prosa memuat kompleksitas yang cukup tinggi, namun secara sederhana dapat dinikmati kapan saja, dan bisa dilakukan oleh individu. Hal ini sebagaimana pernyataan Ahyar (2019) bahwa gejala sosial yang kompleks pada suatu masyarakat, beserta nilai-nilai dan amanat yang hendak disampaikan, berpeluang besar untuk secara efektif dimuat melalui cerita pendek, cerita bersambung, dan juga novel. Kondisi ini diperkuat dengan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa “ketidakterbatasan” novel, memungkinkan terdapat banyak nilai sosial yang tampak dan juga kompleks (Putriyanti dkk., 2019; Rahmayani, 2023; Septiana dkk., 2023).

Nilai-nilai sosial dalam karya sastra, khususnya novel kemudian dapat dianalisis melalui

rangkaian cerita naratif, dan juga dialog antar tokoh melalui percakapan langsung. Hal ini karena hakikatnya, karya sastra menggunakan media bahasa, untuk menggambarkan alur penceritaan dan menyampaikan makna atau pesan dari karya tersebut (Fiyani, 2022; Majid, 2019; N. L. Sari dkk., 2019). Nilai-nilai ini pun dapat ditangkap secara tersurat atau pun tersirat. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pembaca, untuk menerjemahkan makna atau pesan yang dalam usaha sadar, disampaikan oleh penulis (Faruk, 2017; Kurniawan, 2011; Ningtyas, 2023).

Nilai-nilai sosial bermakna sebagai konsep yang dianut suatu masyarakat. Konsep ini secara khusus terbagi atas “etika” dan “hukum”. Etika berkaitan erat dengan realitas sosial tentang hal yang baik dan hal yang buruk (Gunawan dkk., 2019; Kartikasari dkk., 2014). Ada pun, makna hukum didiferensiasikan tentang hal yang benar dan hal yang salah (Ratna, 2013). Oleh karena itu, etika dan hukum suatu masyarakat kemudian dapat dianalisis dalam karya sastra, dengan melakukan pencaharian akan muatan nilai-nilai sosial.

Kompleksitas nilai sosial sendiri dapat dikerucutkan, bergantung pada temuan di lapangan. Dalam analisis karya sastra, beberapa pendekatan nilai sosial pun tampak berbeda di setiap penelitiannya. Kendati demikian, tampak bahwa nilai agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik adalah diferensiasi nilai sosial, yang cenderung banyak nampak dalam karya sastra. (Astuti & Arifin, 2021; Lestari, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berasal dari kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan. Pendekatan ini melibatkan penelitian dan analisis mendalam terhadap data untuk memahami maknanya lebih baik (Arikunto, 2013). Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif mempunyai tujuan untuk menjelaskan suatu gambaran sistematis, akurat, serta faktual mengenai data, sifat-sifat, dan hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti (Djajasudarma, 2010) Sumber data penelitian ini adalah novel Surat Wasiat karya Samsodi, dan teknik yang digunakan melibatkan studi pustaka yang kemudian dianalisis dengan membaca sumber data secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, novel *Surat Wasiat* karya Samsodi menunjukkan adanya nilai-nilai sosial, yang berkaitan erat dengan masyarakat Sunda. Keterkaitan antara nilai dan masyarakat yang direpresentasikan dalam cerita, berkaitan pula dengan bahasa yang digunakan. Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan dalam novel ini. Ada pun, nilai-nilai sosial yang tampak dalam novel *Surat Wasiat* kemudian diklasifikasi dalam tiga aspek, yakni 1) aspek sosial agama, 2) aspek sosial ekonomi, dan 3) aspek sosial pendidikan.

Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan suatu kenyataan yang berkaitan dengan berlangsungnya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek sosial juga salah satu cara untuk menghadapi sebuah masalah sosial yang disebabkan oleh sesuatu hal yang terjadi pada sesama manusia akibat perilakunya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Soelaiman (1998) bahwa masalah sosial setiap manusia yang satu dengan yang lain tidaklah sama, ini disebabkan adanya suatu perbedaan tingkat lingkungannya serta perkembangannya.

Anwar (2012) kemudian menjelaskan keterkaitan aspek sosial dengan karya sastra, salah satunya karya sastra novel yang tidak akan terlepas dengan aspek sosial. Dalam aspek sosial terdapat salah satu nilai sosial yang menggambarkan bagaimana pendidikan yang selalu dikaitkan dengan karya sastra agar bermanfaat.

Aspek Sosial Agama

Aspek sosial agama sering muncul dalam pendidikan karakter yaitu pada karya sastra. Hasanuddin (2015) menyatakan bahwa iman dan taqwa menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter melalui karya sastra. Dalam aspek ini, perilaku yang diukur meliputi keyakinan pada Allah Swt, pelaksanaan perintah-Nya, serta sikap ikhlas dan bersyukur kepada-Nya. Aspek sosial agama terdapat dalam kutipan cerita di bawah ini.

“Éh dasar takdir diri aing kudu prihatin, bet aya-aya baé lantaranana,” cék kuring dina hate, “ka mana aing téh nya pinyingkaheun? Naha leuwih hadé indit ka Yogya téa kitu ka aki?” (Samsoedi, 2012, hal. 9)

Terjemahan: “ya ... mungkin sudah takdir diri sendiri perihatin dan sengsara, ada-ada saja penyebabnya,” ujar dalam hati. “kemana harus menjauh? Apakah lebih baik pergi harus ke Yogyakarta saja gitu?”

“Mun geus teu aya di kieuna, kuring kudu nyekar ka kuburanana.” (Samsoedi, 2012, hal. 11)

Terjemahan: “Kalau masih tetap seperti ini, saya harus pergi berziarah ke kuburannya.”

Kutipan tersebut mencerminkan adanya aspek sosial agama dalam cerita novel “*Surat Wasiat*”. Tokoh dalam cerita ini merenungkan takdir, perihatin, dan sengsara dalam hatinya. Dia pertimbangkan apakah perlu menjauh dan bahkan menyebutkan opsi untuk pergi ke Yogyakarta. Selanjutnya, dia menyebutkan opsi berziarah ke kuburan sebagai alternatif jika kondisi tetap sulit. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa tokoh tersebut merenungkan keputusan hidupnya dengan mempertimbangkan dimensi agama, mencari arah atau solusi dalam rangka spiritualitas. Pilihan untuk berziarah ke kuburan menunjukkan aspek kepercayaan dan harapan terhadap pemulihan atau perubahan melalui dimensi spiritual. Dengan demikian, aspek sosial agama menjadi elemen penting dalam pemikiran dan perencanaan tokoh.

Temuan lainnya yang memuat aspek sosial agama kemudian dapat diperhatikan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Rék susah rék senang atawa naon baé perkara nu baris tumiba kana diri, iklas seja ditarimakeun.” (Samsoedi, 2012, hal. 12)

Terjemahan: “mau susah ataupun bahagia serta perkara apa saja yang menimpa diri, akan ikhlas untuk menerimanya”

“Emh, bagja temen diri aing, mun seug laksana ditarima jadi pigawé rumah sakit téh, pagawéan nu gedé pisan amalna.” (Samsoedi, 2012, hal. 21)

Terjemahan: “Alhamdulillah, akan senang sekali, jika diterima menjadi pegawai rumah sakit, pekerjaan yang banyak sekali amalnya.”

“Ana dipikir-pikir, kacida pisan hélokna ku kaasihan jeung kakawasaan Pangéran Nu Maha Suci tina hal ngobahkeun pikiran manusa.” (Samsoedi, 2012, hal. 21)

Terjemahan: “Apabila direnungkan dan difikirkan, betapa besar sekali kasih sayang dan kuasa Allah yang maha Suci dari segi hal meruah pikiran manusia.”

Kutipan tersebut mencerminkan adanya aspek sosial agama, khususnya dalam konteks Islam. Pernyataan pertama menunjukkan sikap ikhlas, yakni kesediaan untuk menerima segala cobaan, baik susah maupun bahagia, sebagai bagian dari takdir yang ditetapkan oleh Allah. Ini mencerminkan konsep tawakal, yakni meletakkan kepercayaan sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Pernyataan kedua mengekspresikan rasa syukur (alhamdulillah) atas potensi diterima menjadi pegawai rumah sakit, dengan menekankan nilai amal dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian, pekerjaan di rumah sakit tidak hanya dianggap sebagai sumber nafkah, tetapi juga sebagai peluang untuk berbuat kebajikan dan mendapatkan keberkahan.

Pernyataan terakhir merenungkan kebesaran Allah dan kasih sayang-Nya terhadap manusia. Ini mencerminkan refleksi keagamaan yang mengajak untuk merenungkan keajaiban ciptaan dan rasa syukur terhadap kuasa Allah yang maha Suci.

Secara keseluruhan, kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya pemahaman dan penghayatan aspek sosial agama, terutama dalam hal tawakal, syukur, dan refleksi terhadap kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek sosial agama dalam konteks nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari kemudian tampak dalam kutipan cerita berikut ini.

"Th kutan téh kieu rasana ari perwatek dunya? Pilakadar dibéré ngarasaan tumpak karéta gedé, geus ngadak-ngadak robah, hate, umangkuh.....!" (Samsoedi, 2012, hal. 35)

Terjemahan: "Oh begini rasanya apabila mempunyai watak lebih mementingkan dunia? Padahal tidak seberapa mencoba naik kereta besar, sudah mendadak berubah, hati yang angkuh!"

"Tapi, lamun jaga diparengkeun beunghar, paneda, aing sing dipaparinan tengtrem jeung saléh hate ku Nu Kawasa, sing kawas pa Diryo, teu katara jalma beunghar, da teu angkuh, teu umaing kawas Mas Sudirman." (Samsoedi, 2012, hal. 35)

Terjemahan: "Tapi, ketika nanti ditakdirkan menjadi kaya, meminta izin, semoga saya diberi ketenangan dan kesolehan hati yang maha kuasa, seperti Pak Diryo, tidak terlihat orang kaya, tidak angkuh, tidak seenaknya seperti Pak Sudirman!"

Kutipan tersebut mencerminkan adanya aspek sosial agama, terutama dalam konteks nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan pertama mengekspresikan keraguan terhadap perilaku seseorang yang lebih mementingkan dunia, merasa angkuh setelah mengalami perubahan kehidupan yang lebih baik. Ini dapat diartikan sebagai kritik terhadap sifat angkuh dan kurangnya kesederhanaan yang mungkin muncul ketika seseorang mencapai keberhasilan dunia.

Pernyataan kedua menyiratkan harapan dan doa seseorang yang menginginkan kekayaan, tetapi dengan kesadaran akan tanggung jawab moral. Permintaan izin untuk diberikan ketenangan dan kesolehan hati menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan etika yang diinginkan dalam mencapai kekayaan. Perbandingan dengan tokoh Pak Diryo, yang dianggap tidak angkuh dan tetap sederhana meskipun kaya, serta perbandingan dengan tokoh Pak Sudirman yang terlihat angkuh, menunjukkan refleksi nilai-nilai moral dan spiritual dalam mengelola kekayaan.

Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan pemahaman dan pengakuan aspek sosial agama, dengan menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai moral, kesederhanaan, dan kesolehan hati ketika menghadapi kekayaan dan kesuksesan dalam hidup.

Aspek sosial agama dalam konteks keyakinan terhadap rezeki, dan pemahaman tentang hubungan antara perbuatan dosa dan berkah dari Allah kemudian tampak dalam kutipan cerita berikut ini.

“Ah, nya kumaha milik baé éta mah, Pa!” cék kuring bari rada ratug haté, da Gusti Alloh mah tara nanggeuy ti bongkokna.” (Samsoedi, 2012, hal. 43)

Terjemahan: “Ah, gimana rezekinya aja itu mah, Pak!” ujar saya dibarengi tidak enak hati, karena Allah tidak akan memihak pada orang yang mempunyai dosa.”

Kutipan tersebut mencerminkan adanya aspek sosial agama, khususnya dalam konteks keyakinan terhadap rezeki dan pemahaman tentang hubungan antara perbuatan dosa dan berkah dari Allah. Pernyataan “Ah, gimana rezekinya aja itu mah, Pak!” mencerminkan pemahaman bahwa rezeki seseorang sepenuhnya tergantung pada takdir dan kehendak Allah.

Pernyataan selanjutnya, “karena Allah tidak akan memihak pada orang yang mempunyai dosa,” menunjukkan keyakinan bahwa perbuatan dosa dapat mempengaruhi rezeki seseorang. Ini mencerminkan pandangan bahwa kesejahteraan dan berkah datang dari Allah, dan orang yang melakukan dosa mungkin tidak akan mendapat dukungan atau pemihakan khusus dalam urusan rezeki.

Kesimpulannya, kutipan tersebut mencerminkan pemahaman dan keyakinan terhadap aspek sosial agama, dengan menekankan ketergantungan pada takdir Allah dalam hal rezeki dan pemahaman bahwa perbuatan dosa dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan Allah.

Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi adalah suatu faktor yang terhubung dengan kondisi sosial kehidupan karakter dalam sebuah cerita. Aspek sosial ekonomi menjadi tempat untuk mencerminkan realitas sosial, terutama terkait dengan strata sosial dalam masyarakat. Aspek sosial ekonomi juga mencerminkan perbedaan stratifikasi sosial antara lapisan atas dan bawah dalam masyarakat (Anwar, 2012). Dalam penelitian ini, aspek sosial ekonomi dibagi menjadi dua bagian, yakni situasi sosial ekonomi pada kelompok menengah dan kelompok ekonomi menengah atas. Dalam novel *Surat Wasiat*, terdapat beberapa aspek ekonomi yang tampak, sebagaimana kutipan cerita berikut ini.

“Pa Murdiam téh di daérah Pasir Suni mah kaitung jalma cukup. Imahna gedé, pakarangan lega, bandana loba, ari usaha kana dagang barang batikan.” (Samsoedi, 2012, hal. 5)

Terjemahan: “Pak Mardian di daerah Pasir Suni termasuk orang yang berkecukupan. Rumahnya besar, halaman rumahnya luas, harta bendanya banyak, dan sehari-harinya mempunyai usaha.”

“Ti leuleutik kuring kacida diogona ku bapa téh, sagala paménta ditedunan, tara aya nu dipungpang iwal nu matak cilaka atawa teu kabeuli mah.” (Samsoedi, 2012, hal. 5)

Terjemahan: “Saya semenjak kecil sangat dimanja oleh Bapak, segala yang diinginkan selalu dipenuhi, belum pernah tidak tercukupi kecuali meminta hal yang membahayakan.”

“Ulah leutik hate, Toto! Rasa Bapa ayeuna mah leuwih hadé indit ka Jogja téa baé, lampahkeun sakumaha wasiat bapa manéh. Ari piongkoseunana mah ulah salempang ku Bapa dibahanan sacukupna.” (Samsoedi, 2012, hal. 9)

Terjemahan: “Jangan berkecil hati, Toto! Saran Bapak sekarang lebih baik pergi ke Yogyakarta, turuti wasiat dari ayah kamu. Jangan khawatir perihal ongkos nanti bapak kasih untuk ongkos kesana secukupnya.”

“Ih ari ku ongkos-ongkos kitu, Pa, teu dipikiran,” cék kuring bari ngalengis, “da kuring ogé ongkoh boga céngcéléngan.” (Samsoedi, 2012, hal. 9)

Terjemahan: “Ah, kalau masalah ongkos tidak terlalu dipikirkan”, ucap Toto “Saya juga masih punya ditambah ada celengan yang belum dibuka.”

“Keur ngora bapa kuring téh jalma royal, katambah diogo ku kolot, sagala kahayang digugu.” (Samsoedi, 2012, hal. 10)

Terjemahan: “Ketika waktu masih muda, ayah saya orang yang paling *royal*, ditambah saya selalu dimanja, segala keinginan selalu dipenuhi dan dituruti.”

Kutipan di atas mencerminkan perbedaan aspek sosial ekonomi antara kalangan bawah dan kalangan atas. Dalam kutipan tersebut, tokoh "Pak Mardian" di daerah Pasir Suni digambarkan sebagai orang kalangan atas dengan rumah besar, halaman luas, dan harta bendanya yang banyak. Dia memiliki usaha batik yang menunjukkan sumber pendapatan yang stabil.

Di sisi lain, tokoh "Toto" mencerminkan kalangan bawah, yang menyatakan bahwa dia dimanja oleh ayahnya sejak kecil. Meskipun dimanja, Toto mengungkapkan bahwa ada hal yang tidak pernah tercukupi terutama dalam hal yang membahayakan. Meskipun demikian, ada sikap optimisme dari Toto terkait rencananya pergi ke Yogyakarta, meskipun dia menyadari perbedaan sosial ekonomi dengan Pak Mardian.

Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan ketidaksetaraan dalam aspek sosial ekonomi antara kalangan bawah dan atas, dengan Pak Mardian sebagai representasi kalangan atas yang berkecukupan dan Toto sebagai representasi kalangan bawah yang menghadapi keterbatasan ekonomi. Meskipun demikian, ada sikap optimisme dan keberanian dari Toto untuk menghadapi perjalanannya, menyoroti semangat dan tekad individu di tengah ketidaksetaraan sosial ekonomi.

Berkaitan dengan aspek ekonomi, tampak pula perbedaan kelas antara kalangan bawah dan atas, yang ditunjukkan melalui kutipan cerita di bawah ini.

“Jongos hotel téh tuluy ku kuring dicalukan, sarta ditanyakeun bayaranana, sabaraha sapeuting-peuting, ku sabab sieun kamahalan.” (Samsoedi, 2012, hal. 14)

Terjemahan: “Pelayan hotel dipanggil, lalu menanyakan berapa harga hotel permalam. Karena takut kemahalan.”

“Tapi tina naon kahirupan téh? Dagang teu boga modal, kuli naktak mundak teu kuat.” (Samsoedi, 2012, hal. 20)

Terjemahan: “Tapi hidup dari mana? Berdagang belum punya modal, jadi pesuruh angkat barang, bahu belum kuat untuk memikul.”

“Gancang carita poé Senén pukul 8 isuk-isuk kuring datang ka kantor Tuan Diréktur rumah sakit. Di dinya geus nyampak sababaraha urang barudak ngora pantaran-pantaran kuring, nu maksudna nya cara kuring, rék ménta jadi pagawé rumah sakit.” (Samsoedi, 2012, hal. 21)

Terjemahan: “Tiba-tiba senin pukul 8 pagi saya datang ke kantor Tuan Direktur rumah sakit. Di sana sudah ada beberapa orang pemuda seumuran saya, yang bermaksud senasib seperti saya meminta pekerjaan di rumah sakit.”

Kutipan di atas mencerminkan perbedaan dalam aspek sosial ekonomi antara kalangan bawah dan atas. Pada awalnya, pelayan hotel dipanggil dan menanyakan harga hotel permalam karena takut kemahalan. Hal ini menunjukkan kekhawatiran akan biaya yang mungkin tidak terjangkau bagi kalangan bawah.

Kemudian, narasi beralih ke pengalaman pribadi seseorang yang mencari pekerjaan. Individu tersebut menyebutkan bahwa dia belum memiliki modal untuk berdagang dan bekerja sebagai pesuruh angkat barang karena bahu yang belum kuat untuk memikul beban. Ini mencerminkan keterbatasan ekonomi dan akses terhadap peluang usaha bagi kalangan bawah.

Di sisi lain, ketika individu tersebut mengunjungi kantor Tuan Direktur rumah sakit. Dia menemui beberapa orang pemuda seumuran yang juga mencari pekerjaan di rumah sakit. Hal ini mencerminkan persaingan yang ketat dalam mencari pekerjaan di kalangan bawah, di mana banyak individu sebaya bersaing untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang terbatas.

Oleh karena itu, kutipan tersebut menggambarkan realitas ketidaksetaraan sosial ekonomi antara kalangan bawah, yang menghadapi keterbatasan finansial dan peluang, dan kalangan atas, yang mungkin lebih leluasa dalam menghadapi kebutuhan hidup dan memiliki akses lebih besar terhadap peluang ekonomi.

Terdapat pula kutipan cerita yang mencerminkan perbedaan dalam aspek sosial ekonomi, berkaitan dengan hierarki dalam hubungan pekerjaan, sebagaimana di bawah ini.

“Saenyana teu pantes kacida kuring nyebut “Bapa” ka pidununganeun, da kuduna mah nyebut téh “juragan”.” (Samsoedi, 2012, hal. 21)

Terjemahan: “Sebenarnya tidak pantas sekali saya memanggil “Bapak” terhadap atasan, seharusnya memanggil yang pantas adalah Bos atau Juragan.”

Kutipan tersebut mencerminkan perbedaan dalam aspek sosial ekonomi dan hierarki dalam hubungan pekerjaan. Individu yang berbicara menyatakan bahwa sebenarnya tidak pantas memanggil atasan dengan sebutan "Bapak," dan seharusnya yang lebih pantas adalah "Bos" atau "Juragan." Pemilihan istilah ini mencerminkan norma dan hierarki dalam lingkungan pekerjaan, di mana panggilan yang lebih formal dan menggambarkan otoritas biasanya terkait dengan kalangan atas.

Ketidaknyamanan dalam menggunakan sebutan "Bapak" mungkin mencerminkan kesadaran akan perbedaan status sosial ekonomi antara kalangan bawah dan atas. Sebutan yang lebih formal seperti "Bos" atau "Juragan" dapat mencerminkan hierarki yang lebih jelas di tempat kerja, menyoroti perbedaan posisi dan wewenang antara atasan dan bawahan.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa kutipan tersebut mencerminkan adanya kesadaran dan sensitivitas terhadap perbedaan aspek sosial ekonomi dan hierarki dalam lingkungan kerja, di mana cara memanggil atasan dapat mencerminkan posisi relatif dalam struktur sosial dan pekerjaan.

Aspek Sosial Pendidikan

Sebuah novel bisa menyoroti bagaimana pendidikan bisa menjadi alat untuk mengubah dan memperbaiki masyarakat. Ini bisa berupa usaha untuk mengatasi ketidakadilan sosial atau bahkan menginspirasi perubahan sosial yang lebih luas. Dalam karya sastra novel, bukan hanya tentang pendidikan yang disampaikan, tetapi juga tentang pengalaman emosional, kecerdasan, dan pengembangan rasa empati setelah membacanya (Mulyana, 2011) Selain itu, aspek Pendidikan dalam novel ini banyak dituangkan dalam alur cerita yang memperlihatkan karakter.

“Barang umur kuring geus tujuh taun, kuring disakolakeun di sakola kelas dua nu deukeut ka lembur kuring, nepi ka tamat.” (Samsoedi, 2012, hal. 5)

Terjemahan: “Ketika usia saya sudah tujuh tahun, saya disekolahkan di sekola kelas dua yang dekat ke rumah saya, sampai tamat sekolah.”

Ari jawab Bapa, “Keun baé entong dijieun pikir, da geus bawa ti kudrat, najan pégo ogé asal jadi jelema bageur, bener, pintar, cageur, akur, jeung jujur baé geus tangtu berkah salamet.” (Samsoedi, 2012, hal. 5)

Terjemahan: “Bapa menjawab “biarkan saja jangan dijadikan beban pikiran, karena sudah kudratnya, biarpun bodoh yang penting menjadi orang yang ramah, benar, pintar, sehat, akrab dan jujur sudah pasti akan berkah dan selamat.”

“Ahang téh kacida kaduhungna, baréto sok goréng haté ka dulur, tapi ti ayeuna ka hareup mah muga-muga baé urang téh sing bisa répéh-rapih, ulah aya pacogrégran naon-naon.” (Samsoedi, 2012, hal. 7)

Terjemahan: “Paman sangat menyesal sekali, dulu mempunyai sifat iri hati terhadap saudara, tapi sekarang dan seterusnya mudah-mudahan paman bisa akrab dan ramah pada siapapun, jangan sampai ada lagi masalah.”

“Ari naséhat nu matak pisolameuteun mah, nya tangtu baé diturut” (Samsoedi, 2012, hal. 8)

Terjemahan: “ketika ada nasihat yang membawa keselamatan, tentu saja harus diterima dan diterapkan.”

“Satadina mah kuring téh hayang mulang tarima, buméla ka nu jadi bapa pulung, duméh ayeuna keur gering.” (Samsoedi, 2012, hal. 8)

Terjemahan: “sebenarnya saya ingin membalas budi, mengabdikan pada bapa angkat, ditambah sekarang sedang sakit.”

Kutipan tersebut mencerminkan adanya aspek sosial pendidikan melalui narasi perjalanan pendidikan seorang individu dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam konteks tersebut, yang secara khusus disegmentasikan melalui poin-poin berikut ini.

Pentingnya Pendidikan dan Penekanan pada Kualitas Kepribadian

Cerita dimulai dengan pengalaman sekolah sejak usia tujuh tahun, menyoroti betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang. Bapa menanggapi dengan menekankan bahwa, meskipun mungkin terdapat keterbatasan dalam hal akademis, yang penting adalah menjadi individu yang ramah, benar, pintar, sehat, akrab, dan jujur. Ini mencerminkan

pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya mengenai prestasi akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai positif.

Refleksi dan Perubahan Pribadi

Pernyataan Paman yang mengungkapkan penyesalan terhadap sifat iri hati di masa lalu dan tekad untuk menjadi lebih akrab dan ramah menunjukkan adanya pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan perubahan sikap.

Penerimaan Nasihat dan Kebijaksanaan

Kutipan yang menyoroti pentingnya menerima nasihat yang membawa keselamatan mencerminkan pengakuan akan nilai konseling dan bimbingan dalam proses pendidikan. Ini mencerminkan sikap terbuka terhadap pembenaran dan perkembangan pribadi melalui panduan orang lain.

Rasa Terima Kasih dan Pengabdian

Pernyataan terakhir yang menyatakan keinginan untuk membalas budi dan mengabdikan pada bapa angkat, terutama di saat sedang sakit, menunjukkan adanya rasa terima kasih yang mendalam terhadap dukungan dan bimbingan yang diterima selama perjalanan pendidikan. Hal ini mencerminkan nilai pengabdian dan kepedulian terhadap orang lain.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif, refleksi terhadap diri sendiri, serta rasa terima kasih dan pengabdian terhadap mereka yang berperan dalam mendukung perkembangan individu dalam konteks pendidikan.

Pendidikan yang secara luas mencakup perkembangan aspek-aspek sosial dan emosional pun kemudian tampak dalam beberapa kutipan cerita berikut ini.

“cacakan mun teu éra ku kagedéan mah meureun ceurik aluk-alukan, tina ku nyeri-nyerina, nyeri duméh tacan pisan mulang tarima ka nu sakitu mikanyaahna, turug-turug teu bisa nungkulan maotna.” (Samsodi, 2012, hal. 20)

Terjemahan: “kalau sudah tidak malu dengan kedewasaan, mungkin sudah menangis sampai menjerit, karena sakit yang mendalam, sakit karena belum bisa membalas budi untuk orang yang pernah peduli dan sayang, dan pada akhirnya tidak bisa menyaksikan ketika menghembuskan nafas terakhirnya.”

Kutipan tersebut mencerminkan pengalaman emosional seseorang dalam menghadapi kedewasaan, kehilangan, dan rasa bersalah karena tidak dapat membalas budi kepada orang yang pernah peduli dan sayang. Kesimpulan dari kutipan ini menyoroti aspek-aspek sosial dan emosional dalam konteks pendidikan, di mana seseorang mungkin mengalami proses belajar dan tumbuh secara pribadi melalui interaksi dengan orang lain. Rasa tanggung jawab terhadap hubungan sosial, serta perasaan kehilangan dan penyesalan, dapat mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan atau dipelajari selama perjalanan pendidikan.

Berkaitan dengan sikap sopan dan peduli seorang individu sebagai bagian dari pendidikan norma dan etika kemudian tampak dalam kutipan cerita berikut ini.

“Waktu rék ninggalkeun rumah sakit, kuring pamitan heula ka dunungan jeung babaturan, kitu deui ka sakabéh nu gering anu diurus ku kuring.” (Samsodi, 2012, hal. 27)

Terjemahan: “Ketika akan meninggalkan rumah sakit, saya berpamitan dengan atasan dan teman saya, begitu juga kepada semua pasien yang pernah dirawat saya.”

Dalam kutipan cerita tersebut, tindakan berpamitan kepada atasan, teman, dan pasien menunjukkan nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab yang mungkin dipelajari atau diterapkan melalui pengalaman pendidikan dan pelatihan di bidang kesehatan.

Adapun, menyoroti interaksi sosial dan hierarki dalam dunia pekerjaan, yang berkaitan dengan pendidikan norma dan etika pun kemudian terdapat dalam kutipan cerita berikut ini.

“ih, sanés jisim kuring nu ménta pagawéan, tapi tuang rama nu nawaran,” tembal kuring leuleuy, padahal dina hate mah rada teu ngeunah ningal ulat parangi jeung kekecepan Mas Sudirman kalasar heuras.” (Samsoedi, 2012, hal. 32)

Terjemahan: “Ih, bukan saya yang meminta pekerjaan, tapi bapak saya yang menawarinya.” Ucap saya dengan lemah lembut, padahal dalam hati saya agak tidak enak melihat mimik wajah dan kata-kata Mas Sudirman yang sangat kasar dan keras.”

Meskipun individu tersebut tidak meminta pekerjaan secara langsung, tetapi melalui bapaknya, ia tetap menunjukkan sikap sopan dan rendah hati. Tidak hanya menekankan aspek pekerjaan, kutipan ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana norma-norma sosial dan etika kerja mungkin menjadi bagian dari pendidikan atau pengalaman hidup individu tersebut. Oleh karena itu, secara keseluruhan, kedua kutipan sebelumnya menunjukkan pentingnya aspek sosial dan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk perilaku dan interaksi individu dalam berbagai konteks kehidupan.

“Aéh, kutan Bapa! Kumaha Bapa téh parantos damang pisan?” Cék kuring bari tuluy sasalaman. “Iraha mulih ti rumah sakit?” (Samsoedi, 2012, hal. 33)

Terjemahan: “duh dikira siapa ternyata Bapak! Gimana kabarnya sekarang, sudah sehat Pak?” ujar saya sambil bersalaman. “kapan pulang dari rumah sakit?””

“Paingan cék dina buku, mun keur nanjak, kudu seuri, ulah seungguh sabab engké bakal mudun.” (Samsoedi, 2012, hal. 37)

Terjemahan: “Ternyata benar pepatah yang ada di buku, ketika sedang menanjak, harus senyum, jangan menyerah karena nanti akan bertemu turunan.”

Kutipan tersebut mencerminkan interaksi sosial yang ramah dan sopan antara dua individu. Sikap saling sapa, tanya kabar, dan memberikan ucapan kesembuhan menunjukkan adanya nilai-nilai sosial seperti empati, perhatian, dan rasa hormat. Pertanyaan mengenai kesehatan dan keadaan seseorang juga mencerminkan kepedulian terhadap sesama, nilai yang sering ditanamkan melalui pendidikan dan norma-norma sosial.

Selain itu, kutipan diatas mengandung pesan positif mengenai semangat hidup dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Pepatah yang disebutkan, "ketika sedang menanjak, harus senyum, jangan menyerah karena nanti akan bertemu turunan," memberikan pelajaran hidup bahwa menghadapi kesulitan dengan semangat dan optimisme dapat membawa hasil yang baik di masa depan. Pesan ini dapat mencerminkan aspek pembelajaran dari pengalaman hidup atau mungkin juga diambil dari ajaran atau nilai-nilai yang diterima selama proses pendidikan.

“Eh, na teu sangka teuing ku Ki Sudirman, bet nyieun peta sakitu goréngna, “Ceuk Pa Diryo bari ngalimba,” Ana kitu paingan aya paribasa “Saha nu nyieun piluang, manéhna pribadi nu sok pangheulana tigebrus.” (Samsodi, 2012, hal. 49)

Terjemahan: “Eh, tidak menyangka dengan kelakuan Ki Sudirman, berperilaku sangat buruk sekali,” ujar Pa Diryo sambil geleng-geleng kepala,” pantes saja ada pribahasa mengatakan “siapa yang membuat lobang, mereka sendirinya lah yang akan dahulu terperosok.”

“Ari Mas Sudirman, sanggeus ditahan sawatara poé ku pulisi, ku kuring saakal-akal ditebusan, sangkan teu tulus dihukumna. Sakaluarna tina tahanan, tuluy disambat sina digawé deui saperti biasa, kalawan digajih sacukupna, sarta tetep diaku dulur.” (Samsodi, 2012, hal. 53)

Terjemahan: “Mas Sudirman, ketika sudah ditahan beberapa hari oleh polisi, saya mencoba sebisa mungkin untuk menebusnya, agar tidak jadi dihukumnya. Ketika keluar dari tahanan, lalu disiapkan pekerjaan seperti biasa, dengan digajih secukupnya, serta tetap diakui saudara.”

Kutipan tersebut mencerminkan dinamika hubungan sosial dan interaksi antara karakter Pa Diryo dan Mas Sudirman. Pa Diryo mengekspresikan kekecewaannya terhadap perilaku buruk Ki Sudirman, menciptakan pengalaman yang sesuai dengan pepatah "siapa yang membuat lobang, mereka sendirinya lah yang akan dahulu terperosok." Pepatah tersebut mengandung pesan moral tentang tanggung jawab atas tindakan seseorang.

Namun, kutipan juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebijaksanaan dalam menanggapi kesalahan. Pa Diryo mencoba menebus tindakan Mas Sudirman dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri setelah ditahan oleh polisi. Tindakan ini mencerminkan sikap keadilan, empati, dan peluang kedua yang mungkin dipahami atau diterapkan melalui aspek-aspek pendidikan dan moral dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai sosial dan kebijaksanaan dapat memainkan peran penting dalam interaksi manusia, bahkan ketika dihadapkan pada tindakan yang buruk atau kesalahan.

SIMPULAN

Hasil analisis dalam novel ini mengandung tiga bagian aspek sosial yaitu aspek sosial agama, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial pendidikan. Aspek sosial agama dalam novel ini menunjukkan sikap ikhlas adalah ketika seseorang siap menerima segala ujian kehidupan, baik yang sulit maupun menyenangkan, sebagai bagian dari takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, Kehadiran dimensi sosial agama, khususnya dalam hal nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sorotan utama dalam narasi tersebut.

Novel *Surat Wasiat* juga mempunyai hubungan dengan aspek sosial ekonomi. Sejalan dengan realitas ketimpangan sosial dan ekonomi antara mereka yang berada di tingkat ekonomi rendah dengan keterbatasan finansial dan peluang, serta mereka yang berada di tingkat ekonomi yang lebih tinggi, mungkin memiliki keleluasaan dalam kehidupan mereka dan akses yang lebih besar terhadap peluang ekonomi.

Aspek sosial pendidikan juga terdapat dalam novel ini. Menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai positif, serta sebagai proses introspeksi pribadi, penghargaan, dan dedikasi terhadap mereka yang turut berperan dalam mendukung perkembangan individu dalam ranah pendidikan. Dalam novel ini banyak sekali aspek sosial yang terkandung didalamnya, yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu, nilai-nilai lainnya yang termuat dalam novel *Surat Wasiat* kemudian direkomendasikan untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Anwar, A. (2012). *Teori Sastra Sosial*. Penerbit Ombak.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Barnwell, A. (2015). Enduring Divisions: Critique, Method, and Questions of Value in the Sociology of Literature. *Cultural Sociology*, IX(4), 550–566.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (R. H. Widada, Ed.; IV). Pustaka Pelajar.
- Fiyani, M. (2022). Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*.
- Gunawan, R., Suyitno, & Supriyadi, S. (2019). Aspek-Aspek Sosial Novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. *Widyaparwa*, 47(1), 80–91.
- Isnendes, R. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori dan Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Daluang Publishing.
- Isnendes, R., Narudin, & Toyidin. (2018). *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, dan Semiotika* (Sumiyadi, Ed.; I). UPI Press.
- Juni Ahyar. (2019). *Apa Itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya*, II(1), 50–57.
- Kimkim, M. (2022). *Kumpulan Carpon Keretas Bodas karya Panglawungan 13 (Ulukan Struktural jeung Aspek Sosial)* [Bachelor's Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*.
- Lestari, A. K. (2020). Refleksi Sosial dalam Novel Hujan karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 78–99.
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, II(2).
- Mulyana, Y. (2011). *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*. Jurudiksastrasia FPBS UPI.
- Ningtyas, B. W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. *Journal of Education and Technology*, III(1).
- Putriyanti, L., Rustono, Rokhman, F., & Subyantoro. (2019). Kognisi Sosial dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
- Rahmayani, R. D. (2023). Social Issues in the Novel Dendang by Darman Moenir (A Study of Sociological Literature). *Journal of Education and Humanities*, 1–9.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1991). *Panyungsi Sastra*. Rahmat Cijulang.
- S, H. W. (2015). *Sastra Anak*. Refika Aditama.
- Sari, K. (2019). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Anak Ulin di Monumen karya Tetty Hodijah. *Lokabasa*, X(2).
- Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Korpus*, III(1), 55–65.

- Septiana, S., Charlina, & Sinaga, M. (2023). Deiksis Sosial dalam Novel Nakhoda Lancang karya Selasih. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, III(2), 1–12.
- Soelaiman, M. (1998). *Dinamika Masyarakat Transisi*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, I(1).
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (VI). Gramedia Pustaka Utama.